ANALISIS KARAKTERISTIK PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PEKANBARU

Sri Mutia Sara¹, Fathra Annis Nauli², Darwin Karim³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: Mutiamandok@yahoo.com

Abstrak

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang ditandai dengan gangguan dalam pemikiran yang mempengaruhi bahasa, persepsi, dan kesadaran diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah 206 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan menggunakan teknik sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan adalah lembar dokumentasi *check list*. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan dari 206 responden, sebanyak 125 responden laki-laki (60,7%), umur dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 63 responden (30,6%), 148 responden Agama Islam (71,8%), tingkat pendidikan SD sebanyak 70 responden (34,0%), 99 responden tidak memiliki pekerjaan (48,1%), 107 responden belum kawin (51,9%), 46 responden bertempat tinggal di Pekanbaru (22,3%), 113 responden mengalami skizofrenia paranoid (54,9%). Hal ini menggambarkan bahwa gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja, oleh karena itu penting untuk menjaga kesehatan jiwa. Hasil penelitian ini dapat membantu tim kesehatan jiwa dalam memberikan pelayanan kesehatan yang tepat berdasarkan karakteristik pasien.

Kata kunci: Karakteristik, Pasien Skizofrenia, Rumah Sakit Jiwa Tampan

Abstract

Schizophrenia is one of mental disorder characterized by distortions of thinking affected language, perception, and reality of individu. The purpose of this research is to analyze description of schizophrenia patient characteristics in Tampan Mental Hospital of Pekanbaru with design of research was descriptive kuantitative. The samples in this research are 206 respondents taken with inklusi criteria and by using saturated sampling technique. Measuring instruments used in the documentation form of check list. The analysis was used univariate. The result showed is from 206 respondents, 125 respondents are the male gender (60.7%), the age of adult (36-45 years) are 63 respondents (30.6%), 148 respondents are Islam religion (71.8%), education level of Elementary School are 70 respondents (34.0%), 99 respondents are jobless (48.1%), 107 respondents are unmarried (51.9%), 46 respondents live in Pekanbaru (22.3%), 113 respondents are schizophrenia paranoid (54.9%). It describes that mental disorder can happen with whoever, so that it is important to keep a mental health. The result of this research may aid a team of mental health to provide the appropriate health services on characteristics of patient.

Keywords: Characteristics, Patients of Schizophrenia, Tampan Mental Hospital

PENDAHULUAN

Berbagai masalah kesehatan di dunia yang menjadi tantangan bagi individu untuk menjaga kesehatan, akibat terjadinya transisi epidemiologis kelompok penyakit menular ke kelompok penyakit tidak menular, seperti penyakit degeneratif, kanker, kecelakaan, dan sampai pada gangguan jiwa (Efendi & Makhfudli, 2009). Gangguan jiwa (*mental disorder*) sering dianggap sebagai gangguan

yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan jiwa akan menghambat produktifitas individu, seperti adanya penyimpangan proses pikir, alam perasaan, dan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan aman (Thong, 2011).

Penyimpangan perilaku dan proses pikir yang dialami oleh penderita gangguan jiwa merupakan masalah yang tidak biasa,

melainkan masalah yang serius dan perlu penanganan khusus. Saat ini penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa sekitar 450 penduduk, prevalensi gangguan jiwa di dunia mencapai 13% dari penyakit secara global, serta diperkirakan meningkat sekitar 15% pada tahun 2030 (WHO, 2009). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 penduduk, dengan jumlah seluruh responden sebanyak 1.728 penduduk yang berasal dari 294.959 keluarga, dimana penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa tersebar di seluruh provinsi (Kemenkes RI, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta dan Aceh sebesar 2,7 per mil dan terendah di Kalimantan Barat sebesar 0,7 per mil, sedangkan di Provinsi Riau berada pada urutan ke-15 dari 33 provinsi tersebut yaitu sebesar 0,9 permil (Kemenkes RI, 2013). Jumlah penderita gangguan jiwa di Provinsi Riau terbilang tidak tinggi, akan tetapi perlu diperhatikan dan diteliti. Direktur RSJ Tampan Pekanbaru mengatakan bahwa ada 240 pasien gangguan jiwa yang masuk di RSJ Tampan setiap bulannya (Lusiana, 2017). Hal ini menggambarkan bahwa adanya peningkatan jumlah pasien skizofrenia di RSJ Tampan Pekanbaru.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Tampan

Pekanbaru pada bulan Januari - Februari 2017, peneliti mendapatkan data bahwa jumlah kunjungan pasien rawat inap dari 8 ruangan (UPIP, Kampar, Sebayang, Kuantan, Indragiri, Siak, Rokan, dan Napza) sebanyak 1.564 pasien di tahun 2015 dan 1.641 pasien di tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prevalensi kejadian gangguan jiwa yang signifikan sebanyak 77 pasien. Dari data sepuluh besar diagnosa penyakit rawat inap di RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa diagnosa penyakit tertinggi adalah skizofrenia, dimana penyakit ini sering dialami pasien gangguan jiwa (Rekam Medik, 2016).

Skizofrenia sendiri merupakan gangguan jiwa terparah di dunia, hal ini ditandai dengan gangguan dalam pemikiran yang mempengaruhi bahasa, persepsi, dan kesadaran diri individu (WHO, 2014). Pada penderita skizofrenia dapat dilihat dari gejala positif yang menunjukkan halusinasi dan delusi, dan gejala negatif yang menunjukkan perilaku menarik diri dan afektif yang datar (Tsuang, Faraone & Glatt, 2011).

Skizofrenia dialami oleh laki-laki dan perempuan dengan tidak mengenal umur, hanya saja awitan yang terjadi pada laki-laki lebih dini dibandingkan perempuan yaitu 8-25 tahun pada usia puncak awitan laki-laki dan 25-35 tahun pada perempuan, sedangkan hampir 90% penderita skizofrenia mengalami pengobatan pada usia 15-55 tahun yang artinya usia di bawah 10 tahun dan di atas 60 sangat jarang ditemui (Sadock & Sadock, 2010).

Laki-laki cenderung memiliki resiko lebih tinggi mengalami skizofrenia dibandingkan perempuan, akan tetapi hal ini tidak selalu terjadi, ada kemungkinan bahwa jumlah penderita skizofrenia pada perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki ataupun sebaliknya dan dapat juga dengan jumlah yang sebanding atau sama banyak.

Berdasarkan hasil penelitian Novitayani (2013) bahwa sebagian besar karakteristik pasien skizofrenia yaitu usia dewasa (25-65 tahun) sebesar 95% dan yang jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebesar 65%. Hasil penelitian Dongoran (2014) juga menjelaskan bahwa jumlah persentase pasien laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pasien perempuan yaitu 75,24% dan persentase usia (26-35 tahun) sebesar 54,34% yang merupakan jumlah kelompok usia terbanyak. Hasil penelitian Yuandika (2013) bahwa pasien skizofrenia terbanyak adalah laki-laki sebesar 56,6% dan kelompok usia (19-60 tahun) 81,1%.

Adapun penelitian Kurniawan dan Etlidawati (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu sebagian besar karakteristik pasien skizofrenia adalah berjenis kelamin perempuan sebesar 52,9% dan usia terbanyak adalah usia dewasa sebesar 33,3%. Hasil penelitian Wibowo (2005) juga menunjukkan bahwa jumlah penderita skizofrenia terbanyak adalah perempuan daripada laki-laki yaitu sebesar 50,5% dan kelompok usia terbanyak adalah usia 26-35 tahun sebesar 39,2%. Perbedaan jenis kelamin dan usia bukan

merupakan suatu resiko terjadinya skizofrenia, yang mana hal ini dapat terjadi pada siapa saja, baik itu perempuan maupun laki-laki dan tidak ada batasan umur untuk terjadinya penyakit skizofrenia.

Data yang dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*) bahwa skizofrenia sudah mempengaruhi sekitar 21 juta orang di seluruh dunia, dan kurang lebih 1 dari 1000 orang akan mengalami skizofrenia selama masa hidupnya (Sadock & Sadock, 2010). Data yang didapatkan oleh peneliti di RSJ Tampan Pekanbaru bahwa terdapat pasien rawat jalan dengan diagnosa penyakit skizofrenia berjumlah 11.177 orang, kemudian terdapat pasien rawat inap dengan diagnosa penyakit skizofrenia berjumlah 958 orang, yang mana pasien dengan berbagai tipe diagnosa skizofrenia, serta menerima pengobatan dan perawatan sesuai tingkat keparahannya (Rekam Medik, 2016).

Penderita skizofrenia semakin lama semakin terlepas dari masyarakat, dimana gagal berfungsi sesuai peran yang diharapkan seperti sebagai pelajar, pekerja, pasangan, keluarga, dan komunitasnya yang menjadi kurang toleran terhadap perilaku penderita yang menyimpang (Nevid, Rathus & Greene, 2005). Hasil penelitian Dongoran (2014) bahwa penderita skizofrenia terbanyak adalah pendidikan yang rendah (SMP, SD, Tidak Sekolah) sebanyak 66,56%. Hasil penelitian Wibowo (2005) juga menunjukkan bahwa penderita skizofrenia terbanyak adalah yang memiliki riwayat pendidikan rendah sebesar

38,6%. Riwayat pendidikan pada penderita skizofrenia dapat mempengaruhi pekerjaannya, dimana hal ini menentukan suatu aktivitas yang dijalani seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pekerjaan seseorang menentukan kualitas ekonomi dengan kemampuan bekerja yang ada dan memperoleh hasil untuk hidup sejahtera. Hal ini tidak selalu berjalan dengan lancar dan mudah, akan ada masalah-masalah yang menimbulkan stres berlebihan sehingga mempengaruhi aktualisasi diri termasuk dalam mencari pasangan hidup. Hasil penelitian Wibowo (2005) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memiliki riwayat tidak bekerja dan tidak menikah. Hasil penelitian Fahrul, Mukaddas dan Faustine (2014) juga menunjukkan bahwa sebagian pasien skizofrenia adalah tidak memiliki pekerjaan dan belum menikah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Februari 2017 di RSJ Tampan Pekanbaru bahwa sebagian besar diagnosa penyakit pasien gangguan jiwa adalah skizofrenia. Hasil wawancara kepada 5 pasien laki-laki dan 1 pasien perempuan yang sudah kooperatif menunjukkan 2 dari 5 pasien laki-laki berusia remaja akhir (17-25 tahun) sudah mengalami gejala halusinasi sejak SMP dan akhirnya putus sekolah. Kepada 3 dari 5 pasien merupakan pasien laki-laki berusia dewasa akhir (36-45 tahun), yang mana 3 pasien tersebut sudah menikah, namun 2 dari 3 pasien tersebut mengalami pemutusan hubungan kerja

(PHK) sehingga menyebabkan mereka stres berkepanjangan. Kepada 1 pasien perempuan berusia dewasa awal (26-35 tahun) dan belum menikah, akibat dari sering melihat orangtuanya berkelahi yang menyebabkan pasien stres berlanjut dan kehilangan pekerjaan.

Dari hasil penjelasan diatas, didukung dengan kejadian yang sering terjadi dan hasil dari peneliti sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru pada pasien skizofrenia yang di rawat inap. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa tercatat pasien skizofrenia menempati urutan pertama dari 10 daftar diagnosa penyakit dan RSJ Tampan ini merupakan satu-satunya RSJ yang berada di Provinsi Riau.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel tanpa bermaksud mencari hubungan antar variabel (Sugiyono, 2016). Melalui metode ini peneliti ingin mengidentifikasi karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Total seluruh pasien yang mendapat diagnosa penyakit skizofrenia oleh dokter spesialis kejiwaan pada pasien rawat inap di RSJ Tampan Pekanbaru periode 1 Januari-30 April 2017 berjumlah 206 pasien,

baik pasien laki-laki maupun perempuan (Rekam Medik, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu suatu teknik yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Cara memilih sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Setiadi, 2013). Sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 206 pasien (responden) yang dirawat inap. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang dirawat inap.

Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian, yaitu studi dokumentasi atau data rekam medis (Saryono, 2011). Alat ukur yang digunakan peneliti adalah pengamatan observasi atau angket dengan studi dokumentasi *check list* yang merupakan daftar pengecek berisi nama subjek dan beberapa gejala atau identitas lainnya dari sasaran pengamat (Setiadi, 2013).

Analisa data dilakukan secara universal dengan melihat hasil perhitungan frekuensi dan persentase dari penelitian yang nantinya dapat dipergunakan dalam pembahasan dan kesimpulan (Notoatmodjo, 2010). Data yang disajikan berupa karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru yang diperoleh dari pengumpulan data, seperti: jenis kelamin, usia, agama,

pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, sebaran wilayah tempat tinggal, dan tipe skizofrenia. Bentuk penyajian data menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	125	60,7
Perempuan	81	39,3
Total	206	100,0

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 125 responden (60,7%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja awal (12-16 tahun)	2	1,0
Remaja akhir (17-25 tahun)	38	18,4
Dewasa awal (26-35 tahun)	51	24,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	63	30,6
Lansia awal (46-55 tahun)	26	12,6
Lansia akhir (56-65 tahun)	21	10,2
Manula (>65 tahun)	5	2,4
Total	206	100,0

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, umur responden terbanyak yaitu dewasa akhir (36-45 tahun) berjumlah 63 responden (30,6%), dan yang

paling sedikit yaitu remaja awal (12-16 tahun) berjumlah 2 responden (1,0%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan agama

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	148	71,8
Protestan	20	9,7
Katolik	6	2,9
Budha	7	3,4
Kong Hu Cu	25	12,1
Total	206	100,0

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, agama responden yang terbanyak adalah Agama Islam berjumlah 148 responden (71,8%), dan yang paling sedikit adalah Katolik berjumlah 6 responden (2,9%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
PT/Akademi	9	4,4
SMA	59	28,6
SMP	40	19,4
SD	70	34,0
Tidak Sekolah	28	13,6
Total	206	100,0

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, tingkat pendidikan responden yang terbanyak yaitu SD berjumlah 70 responden (34,0%), dan yang paling sedikit yaitu PT/Akademi berjumlah 9 responden (4,4%)

Tabel 5
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
PNS/TNI/POLRI	11	5,3
Swasta	32	15,5
Wiraswasta	15	7,3
Tani	23	11,2
IRT	26	12,6

Tidak Bekerja	99	48,1
Total	206	100,0

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, pekerjaan responden yang terbanyak adalah tidak bekerja berjumlah 99 responden (48,1%), dan yang paling sedikit adalah PNS/TNI/POLRI berjumlah 11 responden (5,3%).

Tabel 6
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum kawin	107	51,9
Kawin	57	27,7
Duda/janda	42	20,4
Total	206	100,0

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, sebagian besar responden berstatus belum kawin berjumlah 107 responden (51,9%).

Tabel 7
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan wilayah tempat tinggal

Wilayah tempat tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Pekanbaru	46	22,3
Bengkalis	16	7,8
Indragiri Hulu	10	4,9
Indragiri Hilir	7	3,4
Dumai	8	3,9
Rokan Hulu	14	6,8
Rokan Hilir	14	6,8
Pelalawan	8	3,9
Kuansing	10	4,9
Siak	13	6,3
Kampar	35	17,0
Meranti	6	2,9
Luar Riau	19	9,2
Total	206	100,0

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, sebaran wilayah tempat tinggal terbanyak adalah Pekanbaru berjumlah 46 responden (22,3%), dan yang

paling sedikit adalah Meranti berjumlah 6 responden (2,9%).

Tabel 8
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis skizofrenia

JenisSkizofrenia	Frekuensi	Persentase(%)
Paranoid	113	54,9
<i>Disorganized</i>	2	1,0
Katatonik	1	0,5
Takterdeferensiasi	90	43,7
Total	206	100,0

Tabel 8 menunjukkan hasil bahwa dari 206 responden yang diteliti, jenis skizofrenia terbanyak adalah Paranoid berjumlah 113 responden (54,9%), dan yang paling sedikit adalah Katatonik berjumlah 1 responden (0,5%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa pasien skizofrenia berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 125 responden (60,7%) dan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 responden (39,3%), dimana pasien jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Sadock dan Sadock (2010) menyatakan bahwa prevalensi penderita skizofrenia dinilai sama antara laki-laki dan perempuan, hanya saja berbeda pada awitan dan perjalanan penyakitnya. Awitan terjadi lebih dini pada laki-laki daripada perempuan, sehingga sebagian besar pasien skizofrenik adalah laki-laki.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Dongoran (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien

skizofrenia di RSJD Provinsi Sumatera Utara adalah laki-laki sebanyak 234 responden (75,24%) dari 311 responden dan hasil penelitian Munthe (2015) juga menunjukkan pasien skizofrenia berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 responden (70,7%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (29,3%). Hal ini menunjukkan bahwa insiden skizofrenia pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan.

b. Umur

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa umur pasien skizofrenia banyak terjadi pada usia dewasa yaitu dewasa awal (26-35 tahun) 51 responden (24,8%) dan dewasa akhir (36-45 tahun) berjumlah 63 responden (30,6%), dimana umur dewasa akhir adalah yang paling banyak terjadi, yang mana hanya selisih 12 angka antara umur dewasa awal dan dewasa akhir.

Nevid, Rathus dan Greene (2005) menyatakan bahwa skizofrenia biasanya berkembang pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa yang kemunculannya bisa mendadak atau perlahan-lahan, dimana otak sudah mencapai kematangan sehingga tanda-tanda pertama dari skizofrenia yang terlihat pada usia 25 tahun.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Anistasia (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar umur pasien skizofrenia adalah dewasa akhir (36-

45 tahun) berjumlah 19 responden (33,3%) dan hasil penelitian Muhyi (2011) juga menunjukkan bahwa kelompok umur pasien skizofrenia adalah 25-44 tahun sebanyak 65%. Hal ini menggambarkan bahwa pasien skizofrenia banyak terjadi pada usia produktif yaitu dimulai pada usia remaja akhir sampai usia dewasa.

c. Agama

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa agama responden yang paling banyak dianut adalah Agama Islam yang berjumlah 148 responden (71,8%). Hamdi dan Badrudin (2016) menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kekuatan emosional psikologis yang mengkaji manusia selaku subjek pengamal agama dari dimensi ibadah, iman, dan norma.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nurdiana, Syafwani dan Umbransyah (2007) yang menunjukkan bahwa sebagian besar agama yang dimiliki pasien skizofrenia adalah Agama Islam sebanyak 25 orang (83,3%) dan hasil penelitian Handayani dan Nurwidawati (2013) juga menunjukkan bahwa sebagian besar agama pasien skizofrenia adalah Agama Islam sebanyak 58 responden (96,67%).

d. Pendidikan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien skizofrenia yang

paling banyak adalah SD yang berjumlah 70 responden (34,0%). Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bahwa tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) merupakan tingkat pendidikan rendah atau tingkat pendidikan dasar, dimana anak berada pada usia 7-12 tahun. Pada usia tersebut anak sering bertindak melakukan hal-hal yang menurutnya dapat mengatasi keinginan agar keinginannya bisa terwujud, misal: menangis terus menerus dan berteriak, serta mengamuk-amuk agar dibelikan eskrim.

Gunarsa dan Gunarsa (2008) menyatakan bahwa dalam segi emosi pada anak usia sekolah dasar akan terlihat dimana anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosi dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Amin (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pasien skizofrenia adalah pendidikan SD sebanyak 130 responden (40,6%) dan hasil penelitian Fahrul, Mukaddas dan Faustine (2014) juga menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pasien skizofrenia adalah pendidikan SD sebanyak 21 responden (28,4%).

e. Pekerjaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa pekerjaan pasien skizofrenia yang paling

banyak adalah tidak bekerja yang berjumlah 99 responden (48,1%). Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bahwa penderita gangguan jiwa akan kesulitan dalam mendapat pekerjaan, hal ini disebabkan karena adanya faktor psikologik dan sosial budaya yang mana akibat dari banyaknya stresor dan masalah ekonomi sehingga menjadi beban berat bagi penderita. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait pendidikan, yang mana tingkat pendidikan SD adalah yang paling banyak di RSJ Tampan sehingga hal ini dapat memungkinkan bahwa penderita yang memiliki tingkat akhir pendidikan SD adalah yang tidak memiliki pekerjaan.

Hal ini juga didukung oleh data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Riau semakin meningkat yaitu pada tahun 2012 mencapai 4,30% dan pada tahun 2013 mencapai 5,50% dari jumlah penduduk, dimana Pekanbaru berada pada urutan pertama dari berbagai kabupaten yaitu 29,394 orang (6,65%). Angka pengangguran yang semakin meningkat akan berdampak pada sulitnya seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nisa, Fitriani dan Ibrahim (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan pasien skizofrenia adalah tidak bekerja sebanyak (76,51%) dan hasil

penelitian Dongoran (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia adalah tidak memiliki pekerjaan sebanyak 291 responden (93,57%) dari 311 responden. Hal ini menggambarkan bahwa insiden pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan akan semakin signifikan apabila tidak dapat diatasi dengan baik.

f. Status perkawinan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memiliki status perkawinan yaitu belum kawin yang berjumlah 107 responden (51,9%).

Nevid, Ratus dan Greene (2005) menyebutkan bahwa penderita skizofrenia mengalami kesulitan mempertahankan pembicaraan, pekerjaan dan memperhatikan kebersihan diri, serta kesulitan membentuk pertemanan sesama jenis atau lawan jenis sehingga sangat kecil kemungkinan untuk menikah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait pekerjaan, dimana sebagian besar pasien skizofrenia tidak memiliki pekerjaan.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Amin (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memiliki status perkawinan yaitu belum kawin sebanyak 200 responden (62,5%) dan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 237 responden (74,1%).

Penelitian Fahrul, Mukaddas dan Faustine (2014) juga menunjukkan bahwa status perkawinan pasien skizofrenia adalah belum kawin sebanyak 53 responden (71,6%) dan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 51 responden (68,9%).

g. Wilayah tempat tinggal

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa sebaran wilayah tempat tinggal pasien skizofrenia yang paling banyak adalah Pekanbaru berjumlah 46 responden (22,3%). Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bahwa Pekanbaru merupakan pusat perkotaan di Provinsi Riau, dimana perkotaan tersebut memiliki padat penduduk, banyak pusat perbelanjaan, dan ramai kendaraan.

Sadock dan Sadock (2010) menyatakan bahwa prevalensi skizofrenia berkorelasi dengan kepadatan populasi lokal di kota dengan lebih dari 1 juta penduduk dan korelasi akan lebih lemah di kota yang berpenduduk 100.000-500.00 penduduk, serta tidak terdapat di kota dengan penduduk kurang dari 10.000 penduduk. Keadaan ini disebabkan karena stresor sosial disuasana perkotaan mempengaruhi timbulnya skizofrenia pada orang yang beresiko, dimana efek kepadatan penduduk menunjukkan insiden skizofrenia pada anak dengan salah satu atau kedua orangtua skizofrenik dua kali lebih tinggi di

perkotaan dibandingkan masyarakat di pedesaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Amin (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia bertempat tinggal di perkotaan/kota sebanyak 188 responden (58,8%), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita yang tinggal di perkotaan mempunyai resiko 3,22 kali untuk mengalami penyakit skizofrenia dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan.

h. Jenis skizofrenia

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 206 responden di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa jenis skizofrenia yang paling banyak terjadi adalah skizofrenia paranoid yang berjumlah 113 responden (54,9%).

Pasien skizofrenia di Pekanbaru kemungkinan disebabkan karena faktor psikologik terkait pola adaptasi dan faktor sosial budaya, dimana penduduk di perkotaan ini banyak yang bukan penduduk asli Pekanbaru melainkan pendatang dari berbagai daerah dan provinsi, sehingga mereka dihadapi oleh situasi dan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari tanda gejala yang dialami jenis skizofrenia paranoid yaitu gejala positif seperti waham dan halusinasi. Keadaan ini paling sering terjadi akibat dari banyaknya stresor, sehingga adanya kemungkinan penderita yang tinggal di

kota Pekanbaru tidak mampu mengatasi banyak stresor yang mana munculnya pikiran-pikiran yang tidak realita sampai akhirnya mengalami gejala positif tersebut.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dongoran (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita skizofrenia yaitu tipe skizofrenia paranoid sebanyak 216 responden (69,45%) dari 311 responden. Penelitian ini juga sejalan oleh hasil penelitian Fahrul, Mukaddas dan Faustine (2014) bahwa sebagian besar tipe skizofrenia responden yaitu paranoid sebanyak 30 responden (40,5%) dari 74 responden dan hasil penelitian Amin (2009) juga menunjukkan bahwa tipe skizofrenia paranoid yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 138 responden (58,5%) dari 236 responden.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden adalah sebagian besar pasien skizofrenia berjenis kelamin laki-laki berjumlah 125 responden (60,7%), umur responden terbanyak adalah dewasa akhir (36-45 tahun) berjumlah 63 responden (30,6%), Agama Islam berjumlah 148 responden (71,8%), tingkat pendidikan SD berjumlah 70 responden (34,0%), pekerjaan responden adalah tidak bekerja berjumlah 99 responden (48,1%), belum kawin berjumlah 107 responden (51,9%), sebaran wilayah tempat tinggal adalah Pekanbaru berjumlah 46 responden

(22,3%), jenis skizofrenia paranoid berjumlah 113 responden (54,9%).

Saran

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi mahasiswa dan praktisi keperawatan untuk penelitian lebih lanjut terkait analisa karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

2. Bagi Pelayanan (RSJ Tampan Pekanbaru)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Jiwa Tampan agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan kompetensinya dalam memberi pelayanan kesehatan sesuai keadaan pasien yang berbeda.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya dan perlu dilakukan penelitian tentang hubungan masing-masing karakteristik pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2009). *Peran daerah tempat tinggal terhadap penyakit skizofrenia pada penderita gangguan jiwa yang dirawat inap di RS.Dr.Ernaldi Bahar Provinsi Sumatra Selatan*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Indonesia.
- Anistasia, F.P. (2015). *Hubungan status perkawinan dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau*.
- Dongoran, S.F. (2014). *Gambaran karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatra Utara Medan*. Skripsi. PSIK: Universitas Sumatra Utara. Diperoleh tanggal 17 Mei 2017 melalui: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/40371/Cover.pdf;jsessionid=573ADEAD306C4D1E66FD69693CB6D7B5?sequence=7>
- Effendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fahrul., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2014). *Rasionalitas penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Jiwa RSD Madani Provinsi Sulawesi Tengah periode Januari-April 2014*. Diperoleh tanggal 17 Mei 2017 melalui: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/5851/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed>
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2008). *Psikologi perkembang anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamdi, A.S., & Badrudin, A.R. (2016). *Dasar-dasar Agama Islam*. Yogyakarta.
- Handayani, L., & Nurwidawati, D. (2013). *Hubungan pola asuh dan ekspresi emosi keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Psikologi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Jakarta. Diperoleh tanggal 10 Februari 2017 melalui: www.depkes.go.id/resources/download/geral/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf
- Kurniawan, F., & Etlidawati. (2016). *Gambaran karakteristik pada pasien gangguan jiwa skizofrenia di Instalasi Jiwa RSUD Banyumas tahun 2015*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diperoleh tanggal 17 Mei 2017 melalui: <http://repository.ump.ac.id/812/>
- Lusiana, V. (2017). *Jumlah Penderita Gangguan Jiwa Riau terus Bertambah Tiap Tahunnya*. Diperoleh tanggal 20 Februari 2017 melalui: <http://www.Antarariau.com/berita/84595/jumlah-penderita-gangguan-jiwariauterus-bertambah-tiap-tahunnya#>
- Muhyi, A. (2011). *Prevalensi penderita skizofrenia paranoid dengan gejala depresi di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Munthe, M. (2015). *Hubungan kepatuhan minum obat dengan frekuensi kekambuhan pada orang dengan skizofrenia di poli rawat jalan RSJ Prof.dr.M.Ildrem Medan*. Skripsi.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Edisi 5. Alih bahasa: TIM Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Erlangga.
- Nisa, A., Fitriani, V.Y., & Ibrahim, A. (2013). *Karakteristik pasien dan pengobatan penderita skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novitayani, S. (2013). *Karakteristik pasien skizofrenia dengan riwayat rehospitalisasi*. Skripsi. Fakultas Keperawatan: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Diperoleh tanggal 18 Mei 2017 melalui: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/download/6442/5279>
- Nurdiana, Syafwani, & Umbransyah. (2007). *Korelasi peran serta keluarga terhadap tingkat kekambuhan klien skizofrenia*.

- Skripsi. STIKes Muhammadiyah Banjarmasin.
- Rekam Medik. (2016). *Laporan tahunan dan bulanan*. Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.
- Rekam Medik. (2017). *Laporan tahunan dan bulanan*. Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.
- Sadock, B.J., & Sadock, V.A. (2010). *Buku ajar psikiatri klinis*. Edisi 2. Alih bahasa: Provita Sari & Tiara Mahatmi Nisa. Jakarta: EGC.
- Saryono. (2011). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Offset.
- Setiadi. (2013). *Konsep & praktik penulisan riset keperawatan*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thong, D. (2011). *Memanusiakan manusia menata jiwa membangun bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Tsuang, M.T., Faraone, S.V., & Glatt, S.J. (2011). *Schizophrenia third edition*. New York.
- WHO. (2009). *Improving health systems and services for mental health: WHO library cataloguing-in-publication data*.
- WHO. (2014). *Schizophrenia*. Diperoleh tanggal 10 Februari melalui: <http://www.who.int/en>
- Wibowo, M. (2005). *Karakteristik penderita skizofrenia di RS Grhasia*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Diperoleh tanggal 18 Mei 2017 melalui: http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:eq2z0a0A_MJ:repository.uin.c.id/100/SK/I/0/00/000/000309/uiiskripsi+karakteristik%2520pender-01711049MU+STIKO%2520WIBOWO6556816759abstract.pdf+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id
- Yuandika, W.N. (2013). *Karakteristik dan variasi diagnosis kunjungan pasien di Poliklinik Jiwa RSUP Sanglah*. Skripsi. Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana. Diperoleh tanggal 18 Mei 2017 melalui: <http://erepo.unud.ac.id/11360/>